

Article

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN RUPTURE PERINEUM PADA IBU BERSALIN DI UPT PUSKESMAS CIRUAS TAHUN 2023

Heddy¹, Marfuah, Rizky Ananda³

¹⁻³ Program Studi D-3 Kebidanan, Akademi Kebidanan Bina Husada Serang

SUBMISSION TRACK

Received: Jan 25, 2024

Final Revision: Feb 08, 2024

Available Online: Feb 21, 2024

KEYWORDS

rupture perineum, umur, paritas, berat badan bayi lahir

CORRESPONDENCE

Phone: 0812-6370-3148

E-mail: akbidbinhus@yahoo.com

A B S T R A C T

Menurut data *World Health Organization* (WHO), setiap hari ditahun 2017, sekitar 810 wanita meninggal karena penyebab yang dapat dicegah terkait kehamilan dan persalinan. Komplikasi utama yang menyebabkan hampir 75% dari semua kematian ibu adalah perdarahan hebat (kebanyakan perdarahan setelah melahirkan), infeksi (biasanya setelah melahirkan), tekanan darah tinggi selama kehamilan (pre-eklamsia dan eklamsia), komplikasi dari persalinan, aborsi yang tidak aman. Berdasarkan survey awal yang dilakukan di UPT Puskesmas Ciruas, pada tahun 2021 dari 316 ibu bersalin terdapat 193 (61%) ibu mengalami ruptur perineum. Sedangkan pada tahun 2022 dari 271 ibu bersalin terdapat 185 (68,2%) ibu mengalami ruptur perineum. Didapatkan hasil bahwa terjadi peningkatan sebanyak 7,2%.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Rupture Perineum Pada Ibu Bersalin Di UPT Puskesmas Ciruas Tahun 2023.

Jenis penelitian ini adalah survei analitik dengan desain penelitian *cross sectional*. Dengan populasi sebanyak 271 ibu bersalin, pengambilan sampel menggunakan teknik random sampling. Teknik pengumpulan data ini menggunakan data sekunder dan analisis menggunakan nalisa univariat dan analisa bivariat.

Hasil penelitian uji statistik univariat menunjukkan bahwa kejadian ruptur perineum dari 161 sampel didapatkan 108 ibu bersalin (67.1%) yang mengalami ruptur perineum dan yang tidak mengalami ruptur perineum sebanyak 53 ibu bersalin (32.9%). Hasil bivariat menunjukkan bahwa ada hubungan antara usia ibu dengan kejadian ruptur perineum (nilai $p = 0.031 < 0.05$). Ada hubungan antara paritas dengan kejadian ruptur perineum (nilai $p = 0.000 < 0.05$). Ada hubungan antara berat badan bayi lahir dengan kejadian ruptur perineum. ruptur perineum (nilai $p = 0.003$ ($p = 0.003 < 0.05$)).

Diharapkan bagi tenaga kesehatan UPT Puskesmas Ciruas untuk memberikan penyuluhan kepada ibu hamil tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ruptur perineum, sehingga dapat mengurangi terjadinya ruptur perineum.

I. INTRODUCTION

Persalinan merupakan suatu proses alamiah yang terjadi pada seorang perempuan. Persalinan adalah suatu proses dikeluarkannya hasil konsepsi (janin, plasenta, ketuban, cairan ketuban) dari dalam rahim ke dunia luar melalui jalan lahir atau melalui jalan lain, dengan kekuatan sendiri atau spontan dan bisa menggunakan alat. Salah satu penyebab kematian ibu terjadi akibat adanya komplikasi pada proses pasca persalinan yang bisa membahayakan ibu dan janin. Komplikasi pasca persalinan yang bisa terjadi pada ibu bersalin antara lain seperti perdarahan karena atonia uteri, retensio plasenta, serta ruptur perineum (Darwmawati, 2022).

Ruptur perineum adalah robekan yang terjadi pada saat bayi lahir baik secara spontan maupun dengan menggunakan alat atau tindakan. Ruptur perineum merupakan penyebab utama kedua dari perdarahan post partum setelah atonia uteri. Trauma perineum adalah kejadian umum dalam kebidanan, memengaruhi hingga 90% primipara dan kadang-kadang dikaitkan dengan mortalitas pasca persalinan yang cukup besar (Kurniawati, dkk., 2022).

Menurut data *World Health Organization* (WHO), setiap hari ditahun

2017, sekitar 810 wanita meninggal karena penyebab yang dapat dicegah terkait kehamilan dan persalinan. Afrika Sub-Sahara dan Asia Selatan menyumbang sekitar 86% (254.000) dari perkiraan kematian ibu global pada tahun 2017. Afrika Sub-Sahara saja

menyumbang sekitar dua pertiga (196.000) kematian ibu, sementara Asia Selatan menyumbang hampir seperlima (58.000). Komplikasi utama yang menyebabkan hampir 75% dari semua kematian ibu adalah perdarahan hebat (kebanyakan perdarahan setelah melahirkan), infeksi (biasanya setelah melahirkan), tekanan darah tinggi selama kehamilan (pre-eklamsia dan eklamsia), komplikasi dari persalinan, aborsi yang tidak aman (WHO, 2019).

Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia tahun 2021, jumlah kematian ibu yang dihimpun dari pencatatan program kesehatan meningkat setiap tahun. Pada tahun 2021 menunjukkan 7.389 kematian di Indonesia. Jumlah ini menunjukkan peningkatan dibandingkan tahun 2020 sebesar 4.627 kematian. Berdasarkan penyebab, Sebagian besar kematian ibu pada tahun 2021 terkait COVID-19 sebanyak 2.982 kasus, perdarahan sebanyak 1.330 kasus, dan hipertensi dalam banyak kehamilan 1.077 kasus (Profil Kesehatan Indonesia, 2021).

Berdasarkan Profil Kesehatan Provinsi Banten tahun 2021, jumlah kasus kematian ibu di Provinsi Banten pada tahun 2017 sebanyak 226 kasus, tahun 2018 sebanyak 135 kasus dan tahun 2019 sebanyak 215 kasus. Kabupaten / Kota dengan kasus kematian ibu tertinggi tahun 2020 adalah Kabupaten Serang yaitu 64 kasus, Kabupaten Lebak dengan kasus 43 kasus dan Kabupaten Pandeglang 42 kasus (Profil Kesehatan Provinsi Banten, 2021).

Perdarahan postpartum primer

adalah terjadi setelah 24 jam pertama. Penyebab utama perdarahan postpartum primer yaitu robekan jalan lahir, atonia uteri, inversio uteri, retensio plasenta, dan sisa plasenta (Anggraini, dkk., 2022).

Penyebab terjadinya ruptur perineum dikarenakan faktor dari ibu yang terdiri dari umur, paritas, cara meneran. Faktor dari janin yang terdiri dari berat badan bayi baru lahir, presentasi muka, presentasi dahi, presentasi bokong. Faktor persalinan pervaginam yang terdiri dari vakum ekstraksi, ekstraksi cunam/forceps, partus presipitatus. Riwayat persalinan yaitu tindakan episiotomi dan faktor penolong persalinan yaitu pimpinan persalinan yang tidak tepat (Fatimah, dkk., 2019). Penyebab terjadinya ruptur perineum juga karena otot-otot dasar panggul lebih elastis pada multipara dibandingkan pada primipara, oleh karena itu terjadinya ruptur jalan lahir lebih sering terjadi pada primigravida. Saat melahirkan, kecepatan kelahiran kepala bayi harus dikontrol, karena kelahiran kepala yang tidak terduga dapat menyebabkan robekan serius pada sfingter anus (Siantar, dkk., 2022).

Akibat dari terjadinya ruptur perineum bisa menyebabkan beberapa cedera jaringan penyokong, baik cedera akut maupun nonakut, baik telah diperbaiki atau belum, dapat menjadi masalah ginekologis di kemudian hari. Kerusakan pada penyokong panggul biasanya segera terlihat dan diperbaiki setelah persalinan. Luka laserasi jalan lahir biasanya ada sedikit jaringan yang hilang karena luka ini hasil episiotomi atau laserasi (Fatimah, dkk., 2019).

Dampak yang ditimbulkan karena robekan perineum adalah terjadinya perdarahan, dengan perdarahan yang

hebat ibu akan mengalami kondisi tidak berdaya, lemah, tekanan darah turun, anemia, dan berat badan menurun. Bila dijumpai robekan perineum harus segera dilakukan penjahitan luka lapis demilapis, dengan menghindari robekan terbuka kearah vagina karena dapat tersumbat oleh bekuan darah yang akan menyebabkan kesembuhan luka menjadi lebih lama (Fatimah, dkk, 2019). Selain perdarahan, dampak dari terjadinya ruptur perineum yaitu terjadinya infeksi pada luka jahitan dimana dapat merambat pada saluran kandung kemih ataupun pada jalan lahir yang dapat berakibat pada munculnya komplikasi infeksi kandung kemih maupun infeksi pada jalan lahir (Siantar, dkk., 2022).

Menurut penelitian Nurulicha (2019) dengan judul faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ruptur perineum pada ibu bersalin menunjukkan bahwa uji statistic dengan *Chi-Square* didapatkan $p\ value = 0,046$ a $\leq 0,05$

artinya ada hubungan yang bermakna antara umur ibu dengan kejadian ruptur perineum. Pada usia dibawah 20 tahun, fungsi reproduksi seorang wanita belum berkembang dengan sempurna. Sedangkan pada usia di atas 35 tahun fungsi reproduksi seorang wanita sudah mengalami penurunan dibandingkan fungsi reproduksi normal sehingga kemungkinan untuk terjadinya komplikasi pasca persalinan seperti ruptur perineum akan lebih besar.

Menurut penelitian Sigalingging, dkk. (2018) dengan judul faktor yang berhubungan dengan terjadinya ruptur perineum pada ibu bersalin, menunjukkan bahwa dari hasil uji *Chi-Square* dapat diperoleh dengan nilai $p\ value = 0,002 < \alpha = (0,05)$. Dengan demikian dapat ditarik

kesimpulan bahwa terdapat hubungan paritas dengan ruptur perineum di RSUD Imelda Pekerjaan Indonesia Medan. Paritas mempunyai hubungan yang signifikan dengan ruptur perineum, hal ini dikarenakan pada anak primipara jaringan lunak perineum dan struktur bagian jalan lahir akan mengalami kerusakan karena anak pertama saat bersalin otot ibu perineum akan merenggang dan belum pernah ada pengalaman untuk bersalin.

Menurut Qomarasari (2022) dengan judul hubungan paritas, lama persalinan, berat badan bayi lahir dengan kejadian ruptur perineum, menunjukkan bahwa dari hasil uji statistik *Chi-Square* didapatkan hasil *p-value* untuk berat badan bayi lahir (0,013) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan berat badan bayi lahir dengan kejadian ruptur perineum. Berat badan janin dapat mengakibatkan terjadinya ruptur perineum yaitu berat badan janin lebih dari 3500 gram, karena risiko trauma partus melalui vagina seperti distosia bahu dan kerusakan jaringan lunak pada ibu.

Berdasarkan hasil survey awal yang dilakukan di UPT Puskesmas Ciruas, pada tahun 2021 dari 316 ibu bersalin terdapat 193 (61%) ibu mengalami ruptur perineum. Sedangkan pada tahun 2022 dari 271 ibu bersalin terdapat 185 (68,2%) ibu mengalami ruptur perineum. Didapatkan hasil bahwa terjadi peningkatan sebanyak 7,2%.

II. METHODS

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah survey analitik

yaitu melakukan analisis dinamika korelasi antara fenomena atau antara faktor resiko dengan faktor efek, penelitian ini menggunakan rancangan penelitian *Cross sectional*. Penelitian *cross sectional* suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor risiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (*point time approach*). Populasi adalah keseluruhan objek penelitian atau objek yang diteliti (Notoatmodjo, 2016). Pada penelitian ini populasinya yaitu adalah seluruh bayi baru lahir di RSUD Banten sebanyak 1026 bayi dengan sampel berjumlah 287 bayi menggunakan teknik pengambilan simple random sampling.

Analisa data dalam penelitian ini menggunakan data kuantitatif, yakni data yang berhubungan dengan angka-angka, baik yang diperoleh dari hasil perhitungan maupun pengukuran. Menggunakan analisis univariat dan bivariat.

III.RESULT

Hasil penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu menggunakan analisis data Univariat dan Bivariat. Setelah data diolah dan dianalisa, kemudian data disajikan dalam bentuk tabel dan narasi, seperti terlihat dalam tabel berikut ini :

1. Analisis Univariat

a. Kejadian Rupture Perineum

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi kejadian Rupture Perineum di UPT Puskesmas Ciruas Tahun 2023

No	Rupture Perineum	F	%
1	Ya	108	67.1
2	Tidak	53	32.9
Total		161	100

Berdasarkan tabel 4.1 distribusi frekuensi kejadian ruptur perineum dari 161 ibu bersalin mayoritas ibu mengalami ruptur perineum sebanyak 108 ibu bersalin (67.1%) dan minoritas ibu tidak mengalami ruptur perineum sebanyak 53 ibu bersalin (32.9%)

b. Umur ibu

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Umur Ibu di di UPT Puskesmas Ciruas Tahun 2023

No	Umur ibu	F	%
1	Berisiko	29	18.0
2	Tidak Berisiko	132	82.0
Total		161	100

Berdasarkan Tabel 4.2 distribusi frekuensi umur ibu dari 161 ibu bersalin, menunjukkan bahwa mayoritas tidak berisiko 20-30 tahun yaitu sebanyak 132 (82.0%) dan minoritas umur berisiko <20 tahun dan >35 tahun sebanyak 29 (18.0%).

c. Paritas ibu

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Paritas Ibu di UPT Puskesmas Ciruas Tahun 2023

No	Paritas	F	%
1	Berisiko	44	27.3
2	Tidak Berisiko	117	72.7
Total		161	100

Berdasarkan Tabel 4.3 distribusi frekuensi paritas ibu bersalin, dari 161 ibu bersalin, menunjukkan bahwa mayoritas paritas tidak berisiko multipara dan grandemultipara sebanyak 117 ibu (72.7%), dan minoritas paritas berisiko 1 dan ≥ 4 sebanyak 44 ibu (27.3%).

d. Berat Badan Bayi Lahir

Tabel 4.4 Distribusi Berat Badan Bayi Lahir di UPT Puskesmas Ciruas Tahun 2023

BB Bayi Lahir	F	%
Berisiko (>3500gr)	15	19.0
Tidak Berisiko (≤ 3500 gr)	146	80.8
Total	161	100

Berdasarkan Tabel 4.4 distribusi frekuensi Berat Badan Bayi Lahir, menunjukkan bahwa mayoritas berat badan bayi lahir tidak berisiko ≤ 3500 gr yaitu sebanyak 146 bayi (90.7%), dan minoritas berat badan bayi lahir berisiko >3500 gr yaitu sebanyak 15 bayi (9.3%).

2. Tabel Bivariat

a. Hubungan Umur Ibu dengan Kejadian Rupture Perineum

Tabel 4.5 Hubungan Umur ibu dengan kejadian Rupture Perineum pada ibu bersalin di UPT Puskesmas Ciruas Tahun 2023

Umur	Rupture Perineum						P (value)
	Ya		Tidak		Total		
	F	%	F	%	F	%	
Berisiko	14	48.9	15	51.7	29	100	0,03
Tidak berisiko	94	71.2	38	28.8	132	100	
Total	108	67.1	53	32.9	161	100	

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan hasil analisis hubungan antara usia ibu dengan kejadian ruptur perineum diperoleh bahwa dari jumlah responden usia ibu berisiko sebanyak 29 ibu bersalin, yang mengalami ruptur perineum sebanyak 14 ibu bersalin (48.3%), dan yang tidak mengalami ruptur perineum sebanyak 15 ibu bersalin (51.7%), sedangkan pada responden yang tidak berisiko sebanyak 132 ibu

bersalin, yang mengalami ruptur perineum sebanyak 94 ibu bersalin (71.2%), dan yang tidak mengalami ruptur perineum sebanyak 38 ibu bersalin (28.8%).

Hasil uji statistik dengan menggunakan *chi-square* diperoleh nilai $p = 0.031$ ($p < \alpha 0.05$ atau $0.031 < 0.05$), ini berarti H_0 diterima. Dengan demikian ada hubungan antara usia ibu dengan kejadian ruptur perineum.

b. Hubungan Paritas Ibu dengan Kejadian BBLR

Tabel 4.6 Hubungan Paritas dengan Kejadian Rupture Perineum di UPT Puskesmas Ciruas Tahun 2023

Paritas	Rupture Perineum						P (value)
	Ya		Tidak		Total		
	F	%	F	%	F	%	
Risiko	44	100	0	0	44	100	0,00
Tidak	64	54.7	53	45.3	117	100	
Total	108	67.1	53	32.9	161	100	

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan hasil analisis hubungan antara paritas

dengan kejadian ruptur perineum diperoleh bahwa dari jumlah responden

paritas berisiko sebanyak 44 ibu bersalin, yang mengalami ruptur perineum sebanyak 44 ibu bersalin (29.5%), dan yang tidak mengalami ruptur perineum terdapat 0 ibu bersalin (14.2%), sedangkan pada responden yang tidak berisiko sebanyak 117 ibu bersalin, yang mengalami ruptur perineum sebanyak 64 ibu bersalin (78.5%), dan yang tidak mengalami ruptur perineum sebanyak

53 ibu bersalin (38.5%).

Hasil uji statistik dengan menggunakan *chi-square* diperoleh nilai $p = 0.000$ ($p < \alpha 0.05$ atau $0.000 < 0.05$), ini berarti H_0 diterima. Dengan demikian ada hubungan antara paritas dengan kejadian ruptur perineum.

c. Hubungan Berat Badan Bayi Lahir dengan Rupture Perineum

Tabel 4.7 Hubungan Berat Badan Bayi Lahir dengan Kejadian Rupture Perineum di UPT Puskesmas Ciruas Tahun 2023

BB Bayi Lahir	Rupture Perineum				Total	p	
	Ya		Tidak				
	F	%	F	%	F		%
>3500 gr	15	100	0	0	15	100	0,003
≤3500 gr	93	63.7	53	36.3	146	100	
Jumlah	108	67.1	53	32.9	161	100	

Berdasarkan tabel 4.7 menunjukkan hasil analisis hubungan antara berat badan bayi lahir dengan kejadian ruptur perineum diperoleh bahwa dari jumlah responden berat badan bayi lahir berisikosebanyak 15 ibu bersalin, yang mengalami ruptur perineum sebanyak 15 ibu bersalin (100%), dan yang tidak mengalami ruptur perineum terdapat 0 ibu bersalin (0%), sedangkan pada responden yang tidak berisiko sebanyak 146 ibu bersalin, yang mengalami ruptur perineum sebanyak 93 ibu bersalin (63.7%), dan yang tidak mengalami ruptur perineum sebanyak 53 ibu bersalin (36.3%).

Hasil uji statistik dengan menggunakan *chi-square* diperoleh nilai $p = 0.003$ ($p < \alpha 0.05$ atau $0.003 < 0.05$), ini berarti H_0 diterima. Dengan demikian ada hubungan antara berat badan bayi lahir dengan kejadian ruptur perineum.

IV. DISCUSSION

a. Hubungan Umur ibu dengan Rupture Perineum

Hasil penelitian menunjukkan hasil analisis hubungan antara usia ibu dengan kejadian ruptur perineum diperoleh bahwa dari jumlah responden usia ibu berisiko sebanyak 29 ibu bersalin, yang mengalami ruptur perineum sebanyak 14 ibu bersalin (48.3%), dan yang tidak mengalami ruptur perineum sebanyak 15 ibu bersalin (51.7%), sedangkan pada responden yang tidak berisiko sebanyak 132 ibu bersalin, yang mengalami ruptur perineum sebanyak 94 ibu bersalin (71.2%), dan yang tidak mengalami ruptur perineum sebanyak 38 ibu bersalin (28.8%).

Hasil uji statistik dengan menggunakan *chi-square* diperoleh nilai $p = 0.031$ ($p < \alpha 0.05$ atau $0.031 < 0.05$), ini berarti H_a diterima. Dengan demikian ada hubungan antara usia ibu dengan kejadian ruptur perineum.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Nurulicha (2019) dengan judul faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ruptur perineum pada ibu bersalin menunjukkan bahwa uji statistic dengan *Chi-Square* didapatkan $p \text{ value} = 0,046$ $a < 0,05$ artinya ada hubungan yang bermakna antara umur ibu dengan kejadian ruptur perineum.

Pada umur < 20 tahun, organ-organ reproduksi belum berfungsi dengan sempurna, sehingga bila terjadi kehamilan dan persalinan akan lebih mudah mengalami komplikasi. Selain itu, kekuatan otot-otot perineum dan otot-otot perut belum bekerja secara optimal, sehingga sering terjadi persalinan lama atau macet yang memerlukan tindakan. Faktor risiko untuk persalinan sulit pada ibu yang belum pernah melahirkan pada kelompok umur ibudi bawah 20 tahun dan pada kelompok umur di atas 35 tahun adalah 3 kali lebih tinggi dari kelompok umur reproduksi sehat (20-35 tahun). Usia ibu > 35 tahun meningkatkan risiko ruptur perineum (Kurniawati, dkk., 2022).

b. Hubungan antara Paritas dengan Kejadian Rupture Perineum

Hasil penelitian menunjukkan hasil

analisis hubungan antara paritas dengan kejadian ruptur perineum diperoleh bahwadari jumlah responden paritas berisiko sebanyak 44 ibu bersalin, yang mengalami ruptur perineum sebanyak 44 ibu bersalin (29.5%), dan yang tidak mengalami ruptur perineum terdapat 0 ibu bersalin (14.2%), sedangkan pada responden yang tidak berisiko sebanyak 117 ibu bersalin, yang mengalami ruptur perineum sebanyak 64 ibu bersalin (78.5%), dan yang tidak mengalami ruptur perineum sebanyak 53 ibu bersalin (38.5%).

Hasil uji statistik dengan menggunakan *chi-square* diperoleh nilai $p = 0.000$ ($p < \alpha 0.05$ atau $0.000 < 0.05$), ini berarti H_a diterima. Dengan demikian ada hubungan antara paritas dengan kejadian ruptur perineum.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sigalingging dkk. (2018) dengan judul faktor yang berhubungan dengan terjadinya ruptur perineum pada ibu bersalin, menunjukkan bahwa dari hasil uji Chi-Square dapat diperoleh dengan nilai $p \text{ value} = 0,002 < a = (0,05)$. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan paritas dengan ruptur perineum di RSUD Imelda Pekerjaan Indonesia Medan.

Paritas mempunyai pengaruh terhadap kejadian ruptur perineum. Pada ibu dengan paritas satu atau ibu primipara memiliki risiko lebih besar untuk mengalami robekan perineum

daripada ibu dengan paritas lebih dari satu. Hal ini dikarenakan jalan lahir yang belum pernah dilalui oleh kepala bayi, sehingga otot-otot perineum belum meregang (Fatimah, dkk., 2019).

c. Hubungan antara Berat Badan Bayi Lahir dengan Kejadian Rupture Perineum

Hasil penelitian menunjukkan hasil analisis hubungan antara berat badan bayi lahir dengan kejadian ruptur perineum diperoleh bahwa dari jumlah responden berat badan bayi lahir berisiko sebanyak 15 ibu bersalin, yang mengalami ruptur perineum sebanyak 15 ibu bersalin (100%), dan yang tidak mengalami ruptur perineum terdapat 0 ibu bersalin (0%), sedangkan pada responden yang tidak berisiko sebanyak 146 ibu bersalin, yang mengalami ruptur perineum sebanyak 93 ibu bersalin (63.7%), dan yang tidak mengalami ruptur perineum sebanyak 53 ibu bersalin (36.3%).

Hasil uji statistik dengan menggunakan chi-square diperoleh nilai $p = 0.003$ ($p < \alpha 0.05$ atau $0.003 < 0.05$), ini berarti H_0 diterima. Dengan demikian ada hubungan antara berat badan bayi lahir dengan kejadian ruptur perineum.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Qomarasari (2022) dengan judul hubungan paritas, lama persalinan, berat badan bayi lahir dengan kejadian ruptur perineum, menunjukkan bahwa dari hasil uji statistik chi-square didapatkan hasil p -value untuk berat badan bayi lahir (0,013) sehingga dapat disimpulkan

bahwa ada hubungan berat badan bayi lahir dengan kejadian ruptur perineum.

Berat badan janin dapat mengakibatkan terjadinya ruptur perineum yaitu berat badan janin lebih dari 3500 gram, karena risiko trauma partus melalui vagina seperti distosia bahu dan kerusakan jaringan lunak pada ibu. Perkiraan berat janin bergantung pada pemeriksaan klinik atau ultrasonografi. Pada masa kehamilan hendaknya terlebih dahulu mengukur tafsiran berat badan janin (Fatimah, dkk., 2019).

V. CONCLUSION

Berdasarkan penjelasan hasil penelitian tentang “Faktor-Faktor yang berhubungan dengan kejadian Rupture Perineum pada ibu bersalin di UPT Puskesmas Ciruas Tahun 2023” maka peneliti memperoleh kesimpulan sebagai berikut :

- a. Ibu bersalin yang mengalami ruptur perineum sebanyak 108 ibu bersalin (67.1%), sedangkan ibu bersalin yang tidak mengalami ruptur perineum sebanyak 53 ibu bersalin (32.9%)
- b. Usia ibu yang berisiko (<20 tahun->35 tahun) sebanyak 29 ibu bersalin (82.0%)
- c. Paritas yang berisiko (primipara) sebanyak 44 (27.3%) dan yang tidak berisiko (multipara dan grandemultipara) sebanyak 117 ibu (72.7%)
- d. Berat Badan Bayi Lahir yang berisiko (>3500 gram) sebanyak 15 bayi (93.3%) dan yang tidak berisiko (≤ 3500 gram) sebanyak 146 bayi (90.7%)

- e. Ada hubungan antara usia dengan kejadian ruptur perineum pada ibu bersalin ($p\text{-value} = 0.031 < 0.05$).
- f. Ada hubungan antara paritas dengan kejadian ruptur perineum pada ibu bersalin ($p\text{-value} = 0.000 < 0.05$).
- g. Ada hubungan antara berat badan lahir bayi dengan kejadian ruptur perineum pada ibu bersalin ($p\text{-value} = 0.003 < 0.05$).

REFERENCES

- Aji, Sulistyani Prabu, dkk. 2022. *Asuhan Kebidanan Pada Persalinan*. Padang. PT Global Eksekutif Teknologi.
- Anggraini, Dina Dewi, dkk., 2022. *Asuhan Kebidanan Kegawatdaruratan Maternal Neonatal*. Padang. PT Global Eksekutif Teknologi.
- Astutik, Heny, dkk. (2023). *Kegawatdaruratan Maternal Neonatal Pada Kebidanan*. Padang. PT Global Eksekutif Teknologi.
- Darmawati, Desi. 2022. *Hubungan Paritas dan Umur dengan Kejadian Ruptur Perineum Pada Persalinan Normal*. Yogyakarta. Politeknik Kesehatan Ummi Khasanah. Diakses dari : <https://jurnalilmukebidanan.akbiduk.ac.id/index.php/jik/article/view/188/5> Oleh : Heddy. 21 Juli 2023. 08.11 WIB.
- Enggar. 2018. *Biologi Dasar Manusia & Pengantar Asuhan Kebidanan*. Yogyakarta. Pustaka Panasea.
- Fatimah. Prasetya Lestari. 2019. *Pijat Perineum*. Yogyakarta. Pustaka Press.
- Idawati, dkk. 2021. *Kegagalan Pemberian Asi Eksklusif*. Klaten. Lakeisha.
- Indryani, dkk., 2023. *Asuhan Kebidanan Pasca Persalinan dan Menyusui*. Yayasan Kita Menulis.
- Irfana. 2021. *Faktor Determinan Kejadian Menopause*. Bandung. Media Sains Indonesia.
- Kurniawati, Eighty Mardiyah, dkk. 2022. *Seri Buku Praktis Uroginekologi Ruptur Perineum*. Surabaya. Airlangga University Press.
- Mappaware, Nasrudin Andi, dkk. 2020. *Kesehatan Ibu dan Anak*. Yogyakarta. CV Budi Utama.
- Masturoh, Imas dan Nauri Anggita T. 2018. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Mobalen, Oktovina. 2021. *Hubungan Fungsi Manajemen Rawat Inap Dengan Kualitas Dokumentasi Asuhan Keperawatan*. Aceh. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2018. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Nurulicha. 2019. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Ruptur Perineum pada Ibu Bersalin*. Jakarta. STIKes Mitra RIA Husada. Diakses dari : <http://ejournal.helvetia.ac.id/index.php/jbk/article/view/3984/139> Oleh : Heddy. 01 November 2023. 15.16 WIB.
- Profil Kesehatan Indonesia. 2021. Diakses dari : <https://www.kemkes.go.id/downloads/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-2021.pdf>. Oleh : Heddy. 18 Oktober 2023. 23.05 WIB.
- Profil Kesehatan Provinsi Banten. 2021. Diakses dari : <https://dinkes.bantenprov.go.id/read/profil-kesehatan-provinsi-bant/220/Profil-Kesehatan-Provinsi-Banten-Tahun-2021.html>. Oleh : heddy. 18 Oktober 2023. 10.10 WIB.
- Qomarasari, Desy, 2022. *Hubungan Paritas, Lama Persalinan dan Berat Badan Bayi Lahir Dengan Kejadian Rupture Perineum di PMB K. Depok*. Politeknik Tiara Bunda. Diakses dari : <https://bemj.e-journal.id/BEMJ/article/download/73/63>. Oleh : Heddy, 20 Maret 2023. 10.41 WIB.
- Rohmatin, Homsiatu, dkk. 2018. *Mencegah Kematian Neonaatal dengan P4K*. Malang. Universitas Wisnuwardhana Malang Press (Unidha Press).

- Sari, Siska Mayang. 2022. *Mengenal dan Mengkaji Beban Kerja Perawat di Rumah Sakit*. Surabaya. CV Global Aksara Pers.
- Siantar, Rupdi Lumban dan Dewi Rostianingsih. 2022. *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Kegawatdaruratan Maternal dan Neonatal*. Malang. Rena Cipta Mandiri.
- Sigalingging, Muslimah, dkk. 2018. *Faktor yang Berhubungan dengan Terjadinya Rupture Perineum pada Ibu Bersalin di RSUD Imelda Pekerja Indonesia*. Medan. Institut Kesehatan Helvetia. Diakses dari :https://academicjournal.yarsi.ac.id/index.php/majalah-Pharamedika/article/view/948/pdf_1. Oleh : Heddy. 02 November 2023. 13.14 WIB.
- Sugiyono. 2022. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Sujarweni, V. Wiratna. 2022. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta. Pustaka Baru Press
- World Health Organization*. 2019. Diakses dari : <https://www.who.int/en/news-room/fact-sheets/detail/maternal-mortality>. Oleh : Heddy. 18 Oktober 2023. 17.55 WIB.